

KARAKTERISTIK PENDIDIKAN DI LINGKUNGAN SUFI

Muhammad Rasyid^{1*)}

¹ Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Kuala Kapuas, Jln. Tambun Bungai No.56 Kuala Kapuas
Kalimantan Tengah 73514

*) email: mrasyyid267@gmail.com

Abstrak

Pendidikan Islam berkembang semarak pada abad II dan III Hijriah, dimulai dari masa Bani Umayyah dan kemudian mengalami puncaknya pada masa dinasti awal Abbasiyah. Pendidikan di lingkungan sufi memiliki karakteristik tersendiri yang membedakannya dengan lembaga dan model pendidikan lainnya, baik terkait dengan tujuan, kelembagaan, sistem pendidikan, metode pendidikan, maupun evaluasinya. Tujuan pendidikan sufi adalah untuk mencapai tingkat *taqarrub* kepada Allah, dengan perilaku yang ditanamkan seperti *zuhd* dan *faqr*. Cara yang ditempuh untuk memperolehnya adalah dengan cara menyepi di suatu tempat atau lembaga tertentu dan cenderung mengabaikan kehidupan dunia. Sistem pendidikannya melalui baiat, mementingkan sisililah, mengajarkan materi-materi yang terkait dengan ibadah, shalat, wirid, yang diamalkan secara langsung dengan cara tertentu dan dibimbing *mursyid*. Metode pendidikannya adalah peneladanan, pembiasaan, *tawajjuh* dan *rabithah*. Evaluasi akhir pendidikan ini adalah ijazah, atau pengukuhan *mursyid* terhadap kematangan muridnya dalam penguasaan amalan-amalan yang diajarkan.

Kata Kunci: Karakteristik, Pendidikan, Lingkungan Sufi

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang sangat penting bagi manusia, yaitu untuk membimbing manusia menjadi lebih baik, lebih berkualitas dengan keilmuan yang dimilikinya selama ditempuh dalam proses pendidikan. Ini tentu saja ditempuh sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang menghendaki agar pelajar dapat meraih kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat. Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, maka pendidikan ditempuh dengan berbagai cara dalam sistem pendidikannya, atau dilaksanakan di dalam berbagai lembaga pendidikan yang

dilaksanakan, baik secara non formal, informal, maupun secara formal.

Dalam sejarah perkembangan pendidikan Islam, pendidikan Islam berkembang semarak pada abad II dan III Hijriah, dimulai dari masa Bani Umayyah dan kemudian mengalami puncaknya pada masa dinasti awal Abbasiyah. Semaraknya penyelenggaraan pendidikan dilakukan oleh semua pihak, baik umat Islam secara individu, masyarakat, maupun khalifah. Dengan demikian muncullah lembaga-lembaga pendidikan yang dibangun untuk mewadahi proses pendidikan tersebut.

Lembaga-lembaga tersebut tentu saja memiliki karakter yang berbeda-beda menurut tujuan dan pendekatan masing-masing. Pendidikan yang dilaksanakan oleh komunitas sufi atau lingkungan sufi dilaksanakan dengan cara-cara dan di lembaga-lembaga tersendiri, yang membedakannya dengan lembaga dan model pendidikan lainnya.

2. KARAKTERISTIK PENDIDIKAN DI LINGKUNGAN SUFI

Di kalangan ahli sejarah, nampaknya ada kesepakatan, bahwa kemunculan sufisme sebagai bentuk perlawanan terhadap semakin merajalelanya penyimpangan dan representasi ajaran-ajaran Islam secara liar, khususnya yang dilakukan oleh para pemimpin zaman tersebut. Tepatnya, tasawuf muncul dan berkembang adalah akibat dari kondisi sosio kultur dan politik pada masa rezim pemerintahan kaum Umawi di Damaskus. Secara umum mereka dianggap kurang religius dalam praktik kehidupannya. Dalam kondisi seperti inilah tasawuf muncul sebagaimana dikatakan Nurcholish Madjid,¹ sebagai gerakan oposisi politik untuk merespon perilaku kaum Umawi.

Tokoh yang paling berpengaruh saat itu adalah Hasan al-Bashri dari Basrah, yang didukung para ulama Sunni, dan

orang-orang muslim dengan kecenderungan hidup zuhud (asketik). Walaupun dalam perkembangan selanjutnya tasawuf bukan lagi sebagai gerakan oposisi politik. Akan tetapi merupakan gerakan personal yang timbul dari kesadaran hati itu sendiri yang sangat alamiah, dan inilah yang sebenarnya merupakan intisari dari ajaran sufisme.

Pada prinsipnya tujuan hakiki dari tasawuf adalah ingin tersingkapnya hijab dari yang lahir menuju yang batin. Karena pada dasarnya Allah SWT itu adalah sebagai yang lahir (*al-Zhahir*) dan yang batin (*al-Batin*), sebagaimana digambarkan dalam QS. Al-Hadid [57]: 3.

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: “Dialah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Zhahir dan Yang Bathin; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu”.

Sayyid Husein Nasr menjelaskan bahwa dunia ini dan seluruh isinya merupakan pancaran dan alamat dari nama-nama dan sifat-sifat Tuhan, maka semua realitas dari dunia ini juga memiliki aspek lahir dan batin.

Dalam perkembangan selanjutnya, pengamalan ajaran-ajaran sufisme tidak lagi bersifat personal ataupun individual lagi, namun sudah mengalami perubahan dalam praktek-prakteknya yang mengambil bentuk-bentuk semacam

¹ Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, (Jakarta: Mizan, 2000), h. 256.

halaqah atau majlis-majlis talim, di mana anggota-anggota dari pengajiannya tidak lagi terdiri dari satu, dua orang saja, namun sudah menjadi sebuah perkumpulan yang diisi dengan pengajian-pengajian, atau wejangan-wejangan dari seorang guru yang dianggap berkompeten.

Di situlah terjadi interaksi ajaran-ajaran sufi, sebagai sebuah proses pendidikan yang kemudian menjelma menjadi sebuah institusi yang semi formal, yang kemudian berkembang menjadi institusi formal. Perkembangan institusi-institusi pendidikan di kalangan sufi ini selanjutnya bisa mengambil bentuk *khanqah*, *ribath*, *zawiyah*, dan *arqah*.

a. Tujuan Pendidikan

Pada awalnya, tradisi pendidikan sufi dilakukan oleh perorangan, seseorang yang dianggap sebagai yang memiliki karakteristik keilmuan tersendiri (sufi), yang cenderung memiliki ciri privat, menyendiri, atau mensunyikan diri. Selanjutnya dalam perkembangannya dengan banyaknya murid yang dimiliki oleh ahli sufi, pendidikan ini membangun komunitasnya, lingkungan sufi.

Pendidikan sufi bertujuan adalah untuk mengikuti konsep pendidikan Rasul, untuk mendekatkan diri kepada Allah. Maka pembelajarannya ditujukan untuk mempelajari materi-materi yang mengarah kepada ketauhidan dan ibadah, tasawuf. Kemunculannya ditandai dengan tujuan

taqarrub kepada Allah dengan perilaku yang diistilahkan khusus semacam *zuhd* dan *faqr*. Namun kemudian dalam perkembangan proses pendidikannya, kemudian berkembang dengan gerakan menemukan fondasinya dengan ajaran tasawuf yang didasari oleh al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi.

Ciri kegiatan para sufi adalah memfokuskan diri untuk beribadah, dengan memutuskan hubungan dengan makhluk dan memelihara hubungan dengan Tuhan, tidak bekerja untuk mencari nafkah, mengisi dan malamnya dengan ibadah, shalat, membaca shalawat, berbagai wirid, dan mengajar agar jangan sampai lalai dengan ibadah. Dalam melaksanakan kegiatan ini, para sufi bahkan terkesan lalai dengan upaya untuk mencari nafkah, kesejahteraan hidup.²

b. Lembaga Pendidikan Sufi

Lembaga formal atau pusat kegiatan sufi pada masa itu biasa disebut dengan beberapa istilah, yaitu *khanqah* atau *khanaqah* berasal dari bahasa Persia dan berdiri di Khurasan. Orang Arab menyebutnya *zawiyah* dan *ribath*, *zawiyah* berdiri di Jeddah, Makkah dan Madinah. Sementara itu, orang Turki dan lainnya seperti Albania dan Bosnia, mereka

² Hasan Asari, *Mengungkap Zaman Keemasan Islam: Kajian atas Lembaga-lembaga Pendidikan*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 94

menyebutnya dengan bahasa lokal *tekije*, juga diterjemahkan sebagai *tekke*, *teqqe* atau *takiyah*.³ Di Afrika Utara, pusat kegiatan sufi disebut *rib*, sedangkan di India disebut jamaah *khana* atau *khnegh*.⁴

1) *Khanqah*

Menurut al-Maqrizi (w. 1461) seperti dikutip Leonard Lewisohn, *khanaqah* pertama kali muncul pada abad ke-10 M berupa bangunan-bangunan yang eksklusif didedikasikan untuk menyembah Allah SWT. Meskipun informasi lain menyebutkan keberadaan *khanaqah* pada awal abad kesembilan. Beberapa *khanaqah* tercatat paling awal di Persia didirikan oleh Muhammad ibn Karram (w. 839 M), pendiri sekte Karrami, bagi para pengikutnya. Abu Said Ibn Abil-Khayr (w. 1049 M) adalah orang pertama yang menyusun aturan dan merekam untuk pemula Sufi di *khanaqah* tersebut.⁵

Mengingat lingkungan pendidikan sufi lahir karena adanya seorang guru sufi yang memiliki banyak murid atau pengikut. Lingkungan sufi banyak tumbuh di negeri-negeri Islam, awalnya merupakan gerakan lapisan elit masyarakat muslim, tetapi lama kelamaan menarik perhatian

masyarakat lapisan bawah. Pada waktu itu kegiatan mereka berpusat di *khanqah*, yaitu sebuah pusat latihan sufi (*salik*) yang banyak terdapat di Persia dan wilayah sebelah timur Persia. *Khanqah* bukan hanya pusat para sufi berkumpul, tetapi di tempat tersebut mereka juga melakukan latihan dan kegiatan spiritual, serta pendidikan dan pengajaran formal, termasuk dalam hal kepemimpinan.⁶

2) *Zawiyah*

Tempat lain berkumpulnya para sufi sebagai lembaga formal kegiatan kaum sufi disebut *zawiyah*. Secara harfiah, *zawiyah* berarti sayap atau samping. *Zawiyah* dipergunakan sebagai istilah pusat-pusat kecil, seperti tempat tinggal seorang syekh yang terpencil. Menurut Abuddin Nata, *zawiyah* dalam arti yang umum adalah tempat yang berada di pinggir masjid yang digunakan untuk melakukan bimbingan wirid, dan zikir dalam rangka menadapatkan kepuasan spiritual.⁷ Tempat ini sebenarnya mengikuti kebiasaan yang berkembang pada masa Rasul, di mana terdapat tempat di mana para sahabat yang tidak memiliki tempat tinggal untuk menempatnya. Tempat tersebut berada di sudut-sudut mesjid, yang dinamakan *shuffah*.

³ Leonard Lewisohn, http://www.iis.ac.uk/view_article.asp?ContentID=104833, diakses pada 27 Januari 2023.

⁴ Fadhlalla Haeri, *Jenang-Jenang Sufisme*, Penerjemah: Ibnu Burdah dan Shohifullah (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 38.

⁵ Leonard Lewisohn, http://www.iis.ac.uk/view_article.asp?ContentID=104833, diakses, pada 27 Januari 2023.

⁶ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2011), Cet. ke-1, h. 162.

⁷ *Ibid.*

Sebuah *zawiyah* biasanya berbentuk bangunan besar maupun kecil, bahkan bisa ditujukan dengan sebuah makam wali yang terkait erat dengan kelompok thariqah tertentu. Ada juga yang berupa tempat tinggal sederhana yang menempel pada rumah sang guru. Sebuah *zawiyah* idealnya mengandung bukan hanya masjid atau tempat shalat dan berdoa. Tapi, juga memiliki ruang pertemuan besar untuk perjamuan makan, baik makanan bumi atau makanan langit, bilik kecil untuk murid sebagai tempat khalwat.

3) *Ribath*

Tempat lain lagi berkumpulnya sufi ialah *ribath*. Secara harfiah, *ribath* berarti ikatan yang mudah di buka. Sedangkan dalam arti yang umum, *al-ribath* adalah tempat untuk melakukan latihan, bimbingan, dan pengajaran bagi calon sufi. *Ribath* dalam arti ini menurut Abuddin Nata terdapat berbagai ketentuan dan komponen yang terkait dengan pendidikan tasawuf, misalnya komponen guru yang terdiri dari syekh (guru besar), *mursyid* (guru utama), *mu'id* (asisten guru), dan *mufid* (fasilitator). Murid pada *ribath* dibagi sesuai dengan tingkatannya, mulai dari *ibtidaiyah*, *tsanawiyah*, dan *'aliyah*. Adapun bagi yang lulus diberikan pengakuan berupa ijazah.⁸

⁸ *Ibid.*, h. 161. Klasifikasi seperti ini tidak penulis temukan dalam sumber lainnya. Abuddin

Pada mulanya *ribath* digunakan untuk benteng pertahanan kaum muslimin terhadap serangan musuh. *Ribath* banyak dibangun di perbatasan dan dilengkapi dengan menara pengawas. Di dalam *ribath* tentara muslim melakukan latihan-latihan militer di samping ibadah keagamaan, sehingga *ribath* mempunyai dua fungsi yaitu sebagai tempat ibadah dan markas tentara.⁹ Oleh karena itu, istilah *ribath* dihubungkan dengan jihad di jalan Allah SWT atau perang suci, dalam praktiknya adalah untuk mempertahankan wilayah Islam dari serangan musuh serta memperluas wilayah kekuasaan Islam.¹⁰

Perkembangan selanjutnya, istilah *ribath* lebih banyak digunakan sama dengan pengertian *zawiyah* atau *khanaqah*. *Ribath* tidak banyak digunakan untuk latihan militer, tetapi lebih banyak diarahkan kepada latihan spiritual dari aliran tarekat. Kalau pada mulanya *ribath* berfungsi sebagai tempat ibadah, latihan militer dan markas tentara Islam dalam perkembangan berikutnya *ribath* lebih merupakan tempat pendidikan calon sufi.

Sebuah *ribath* yang sangat kuno ditemukan di Teluk Persia, yang didirikan oleh Abdul Wahid ibn Zayd (w. 177 H/793

Nata tidak menjelaskan secara lebih jauh tentang kalsifikasi murid ini.

⁹ Annemarie Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam*, (Chapell Hill: The University of North Caroline Press, 1975), h. 232.

¹⁰ Abudun Nata, *Sejarah Pendidikan...*, hal 165.

M). *Ribath* ini masih tetap ada sepeeninggalnya, bahkan menjadi terkenal. *Ribath-ribath* lain dibangun selama penyerangan ke Byzantium dan Afrika Utara. Sentra-sentra peribadatan juga disebut-sebut orang di Damaskus sekitar 150 H/767 M. Di Ramlah, ibukota Palestina, yang dibangun oleh seorang pangeran Kristen sebelum tahun 800 M.¹¹

Keanggotaan dalam sebuah tarekat terdiri dari beberapa posisi, yaitu: *mubtadi'* (pemula), *mutarajj* (praktisi yang sukses), *syekh/mursyid* (guru), *qutb* (otoritas tertinggi dalam tarekat dengan semua cabangnya). Sedangkan para murid terdiri dari dua kelompok, yaitu murid atau pengikut yang tinggal dalam lembaga dan memusatkan perhatian pada ibadah, dan pengikut awam yang tinggal di luar serta tetap bekerja dalam pekerjaan mereka sehari-hari, tetapi pada waktu-waktu tertentu berkumpul di lembaga tersebut untuk mengadakan latihan spiritual.¹²

Jadi, *khanaqah* dan istilah-istilah lainnya harus dianggap sebagai suatu dari lembaga ilmu yang esensial dalam Islam, bukan hanya karena dari awal tempat mengajarkan bentuk tertinggi sains (gnosis), tetapi juga sebab selama periode akhir sejarah Islam, ia pun mulai

memenuhi fungsi sekolah masjid di banyak bagian dunia Islam. Pusat sufi memegang peran-bersamaan dengan sekolah masjid, observatorium dan rumah sakit sebagai satu dari lembaga utama yang bertanggung jawab dalam pembinaan dan penyebaran sains dalam Islam.¹³

Berdasarkan uraian di atas, *khanqah* atau *khanaqah* dan istilah-istilah lainnya, tidak hanya sebagai tempat pusat kegiatan kaum sufi, bahkan bisa dikatakan sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam. Sebab, *khanaqah* dan istilah lainnya merupakan tempat pembinaan dan penggemblengan para calon sufi yang diisi dengan kegiatan pendidikan, pelatihan, pengkajian agama, dan ibadah kepada Allah SWT.

c. Sistem Pembelajaran

1) Baiat

Baiat dalam terminologi tarekat adalah janji setia yang diucapkan oleh seorang murid di hadapan guru untuk menjalankan segala persyaratan yang ditetapkan oleh seorang guru dan tidak akan melanggarnya sesuai dengan syariat Islam.¹⁴ Landasan normatif yang dijadikan sebagai dasar hukum baiat dalam tarekat adalah QS. al-Fath [48]:10.

¹¹ J. Spencer Trimingham, *The Sufi Orders in Islam*, (London: Oxford University Press, 1971), h. 5.

¹² Harun Nasution, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta, UI Press, 1985), Cet. ke-1.

¹³ Seyyed Hossein Nasr, *Sains dan Peradaban di Dalam Islam*, Penerjemah: J. Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1986), h. 72.

¹⁴ Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1999), h. 52.

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ
فَوْقَ أَيْدِيهِمْ فَمَنْ تَكَثَّ فَاتَّمَا يَنْكُثْ عَلَى
نَفْسِهِ وَمَنْ أَوْفَى بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ
فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

Artinya: “Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar”.

Baiat ini dijadikan sebagai acara ritual resmi setelah seseorang menjadi anggota sebuah tarekat, yang selanjutnya dijadikan bentuk ikatan janji setia seorang murid kepada guru dan ajaran-ajarannya. Baiat ini ditujukan sebagai tanda loyalitas dan perwujudan kesetiaan pada ajaran Islam dan juga pada tarekat.¹⁵

Baiat adalah janji setia yang harus ditaati oleh murid selama dia berada dalam bimbingan seorang guru. Inti baiat adalah mewajibkan para murid untuk melaksanakan perintah agama dan menjauhi segala larangannya secara konsisten, karena memang itulah ini dari

tasawuf untuk membimbing seseorang ke arah pengalaman agama secara baik.¹⁶

Janji atau baiat ini ada sebagian ulama tarekat yang membedakannya menjadi tiga macam, yakni *bai'ah li al-barakah* (untu mengambil berkah), *bai'ah husnu al-zhan* (berbaik sangka) dalam arti barangkali nanti bisa mengamalkannya, dan *bai'ah li al-tarbiyah* (janji untuk pendidikan diri).¹⁷

Demikian proses masuknya seseorang menjadi murid tarekat melalui baiat, serta proses pengangkatan murid menjadi *khalifah* melalui pemberian ijazah, demikian polanya. Pada gilirannya proses tersebut melahirkan sebuah mata rantai hubungan spiritual *mursyîd* -murid yang disebut *silsilah*.

2) Silsilah

Silsilah dalam tradisi tarekat terdiri dari rangkaian herarkis nama-nama guru yang sangat panjang dan satu sama lain saling berhubungan atau tidak terputus. Silsilah ini biasanya tertulis rapi di atas lembaran kertas dengan menggunakan bahasa Arab. Silsilah diberikan kepada murid atau pengikut sebuah tarekat sesudah ia melakukan latihan (*riyâdhah*) dan amalan-amalan, dan sesudah menerima petunjuk (*irsyâd*) dan peringatan

¹⁵ *Ibid.*, h. 53.

¹⁶ *Ibid.*, h. 51.

¹⁷ *Ibid.*, h. 11.

(*talqîn*), serta sesudah membuat janji (*bai'ah*) untuk tidak melakukan maksiat.¹⁸

Silsilah adalah salah satu unsur yang sangat penting dalam sebuah tarekat. Silsilah tarekat adalah “*nisbah*”, hubungan guru terdahulu sambung-menyambung antara satu antara satu sama lain sampai kepada Nabi Muhammad SAW. Hal ini harus ada, sebab dalam bimbingan keruhanian yang diambil dari guru-guru tersebut harus benar-benar berasal dari Nabi Muhammad SAW. Kalau tidak demikian halnya, berarti tarekat itu terputus dan palsu, bukan warisan dari Nabi Muhammad SAW.¹⁹

Silsilah merupakan tolok ukur untuk melegitimasi keabsahan sebuah tarekat. Jika para ulama merupakan pewaris nabi yang mengajarkan ilmu lahir, maka *mursyîd* tarekat merupakan pewaris nabi yang mengajarkan penghayatan keagamaan yang bersifat batin.²⁰ Sebagaimana fungsi sanad dalam hadis, *silsilah* dalam tarekat berfungsi menjaga validitas dan otentisitas ajaran tarekat agar tetap merujuk pada sumbernya yang pertama, Rasulullah Muhammad SAW.

Oleh karena itu, silsilah dianggap penting dalam sebuah tarekat, sebab

¹⁸ Sri Mulyati, *et.al.*, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta, Kencana, 2005), Cet. ke-2, h. 10.

¹⁹ *Ibid.*, h. 9-10.

²⁰ Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural Fenomena Shalawat Wahidiyah*, (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2008), h. 65.

silsilah sebuah tarekat berperan sebagai sarana untuk menerangkan bahwa tarekat tersebut sah (*mu'tabarrah*) atau tidak, bahwa dasar-dasar ajaran tarekat dan pengamalan-pengamalan tarekat yang diajarkan oleh guru kepada para muridnya berasal dari Nabi Muhammad SAW. atau bukan. Setiap guru akan berhati-hati menjaga silsilah yang menunjukkan siapakah gurunya dan siapa saja guru-guru sebelum dia dan terus-menerus sambung-menyambung sampai kepada Nabi Muhammad SAW.

Bagi tarekat yang tidak dapat menunjukkan silsilahnya, atau diduga keras membuat data fiktif, atau ada *mursyîd* tarekat yang mengaku langsung menerima pengajaran dari Rasulullah SAW., biasanya sulit bisa berkembang atau menjadi termarjinalkan, bahkan punah dalam jangka waktu pendek, karena dinilai tidak memiliki otoritas otentik yang bersambung secara langsung sampai kepada Rasulullah SAW. Demikianlah, betapa pentingnya konsep silsilah sebagai sumber “otoritas” dalam sebuah tarekat, jika dihubungkan dengan kondisi kekinian dalam pengertiannya yang luas, maka tetaplah mendapatkan pengakuan hingga masa kontemporer sekarang ini.

3) Ajaran (Amalan)

Ajaran-ajaran dalam tarekat dapat dibedakan menjadi dua, yaitu ajaran khusus dan ajaran umum. Ajaran yang

bersifat khusus adalah amalan yang benar-benar harus dilaksanakan pengikut sebuah tarekat, tidak boleh diamalkan oleh orang di luar tarekat atau pengikut tarekat lain.

Amalan khusus ini bisa dilaksanakan secara individual (*fardiyyah*) maupun secara kolektif (jamaah). Sedangkan ajaran yang bersifat umum, yaitu amalan-amalan yang ada dan menjadi tradisi dalam tarekat, tetapi amalan ini juga bisa dilakukan oleh masyarakat Islam di luar pengikut tarekat. Amalan ini bisa dilaksanakan secara individual (*fardiyyah*) maupun secara kolektif (jamaah).

Untuk membedakan bahwa suatu amalan itu masuk pada ajaran khusus atau ajaran umum sangatlah sulit, karena semua ajaran yang ada pada tarekat bersumber pada al-Qur'an dan Hadis. Sesuatu yang dapat membedakan bahwa ajaran ini bersifat khusus atau bersifat umum adalah pada proses bai'at atau *talqin*. Apabila seseorang telah mengikuti prosesi tersebut pada suatu tarekat, maka ia akan diberikan amalan-amalan yang memiliki ciri-ciri khusus dalam tarekat tersebut, walaupun umat Islam lain yang bukan pengikut suatu tarekat juga mengamalkan ajaran-ajaran tersebut. Misalnya, setiap tarekat mengajarkan istighfar, salawat, dan zikir, tetapi biasanya memiliki ciri khusus tarekat tertentu. Walaupun umat Islam pada umumnya mengamalkan zikir itu, tetapi belum tentu secara khusus mereka

telah mengikuti prosesi baiat kepada seorang *mursyid* tarekat.

Sebagai contoh, Syekh Abdul Qadir al Jailani, pendiri tarekat Qadiriyyah- selalu menekankan pada pensucian diri dari nafsu dunia. Karena itu, dia memberikan beberapa petunjuk untuk mencapai kesucian diri yang tertinggi. Adapun beberapa ajaran tersebut adalah taubat, zuhud, tawakal, syukur, ridha dan jujur.²¹ Bahkan di antara praktik spiritual yang diadopsi oleh tarekat ini adalah zikir (terutama melantunkan *asma'* Allah berulang-ulang).

Para ahli tarekat telah berhasil mempraktikkan berbagai teknik berzikir secara sistematis. Mereka membagi zikir atas dua bagian, yaitu: zikir yang diucapkan secara lisan (*zikr jahr*) dan zikir yang diingat dalam kalbu (*zikr khafi*). Ucapan yang mereka pilih dalam *zikr jahr* adalah *lâ ilâha illa Allah*. Mereka memilih ungkapan *tahlil* demikian sebagai formulasi zikir karena ungkapan tersebut mengandung suatu pernyataan yang lengkap bagi seorang muslim, yaitu penegasan tuhan-tuhan selain Allah SWT. Dengan pengucapan *tahlil* itu dipastikan bahwa seseorang adalah muslim. Ini berbeda dengan ucapan *tasbîh*, *tahmîd* dan *takbîr*, yang tidak dapat mengubah status

²¹ Sri Mulyati, *et.al.*, *Mengenal dan Memahami...*, h. 38.

seseorang yang bukan muslim menjadi muslim.

Kalimat *la lâ ilâha illa Allah* disebut juga kalimat tauhid dan kalimat zikir *nafi-isbat* (penafian dan pengukuhan). Dalam kalimat *la ilâha* terkandung makna yang menafikan, tidak ada yang patut disembah, tidak ada yang kaya, tidak ada yang kuasa, dan seterusnya; kemudian dikukuhkan dengan kalimat *illa Allah* yang mengandung pengertian bahwa Allah-lah satu-satunya yang berhak disembah, Yanga Maha Kaya, Yanga Maha Kuasa, dan seterusnya. Tarekat Qadariyah termasuk salah satu tarekat yang mengutamakan pengamalan zikir *nafi-isbat* ini.

Salah satu bagian terpenting dalam tarekat yang hampir selalu dikerjakan ialah zikir, artinya mengingat kepada Tuhan. Akan tetapi dalam mengingat kepada Tuhan, dalam tarekat dibantu dengan berbagai macam ucapan, yang menyebut nama Allah SWT atau sifat-sifatnya, atau kata-kata yang mengingat kepada-Nya.

Ahli tarekat berkeyakinan, jika seorang hamba telah yakin, jika lahir batinnya dilihat Allah dan segala perbuatan diawasi Allah, dan ucapannya di dengar Allah, segala niat dan cita-cita di ketahui Allah, maka hamba itu akan menjadi sorang yang benar, karena ia selalu ada dalam keadaan memperhambakan dirinya

kepada Allah.²² Lalu zikir berarti menyebut-nyebut nama Allah atau ma'rifat Allah, yang pada keyakinan mereka itu akan melahirkan dua sifat pada manusia, pertama seorang hamba Allah dan kedua cinta kepada Allah.

d. Metode Pendidikan

Sehubungan dengan metode pendidikan yang terdapat di lingkungan persaudaraan sufi, setidaknya ada empat metode yang dapat penulis kemukakan dalam tulisan, yaitu keteladanan, pembiasaan, *tawajjuh*, dan *rabithah*.

1) Metode Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang sangat efektif untuk membentuk kepribadian peserta didik, baik pada aspek moral, spiritual maupun sosial.²³ Sebab, pendidik adalah contoh atau model terbaik dalam pandangan peserta didik yang akan ditirunya dalam segala prilakunya, bahkan figur pendidik tercetak atau tergambar dalam jiwa peserta didik.

Keteladanan guru tarekat merupakan aspek penting bagi murid dalam melakukan perjalanan spiritual. Seperti disebutkan sebelumnya, untuk menjadi guru tarekat (*mursyîd*) tidak semudah

²² Abu Bakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, (Solo: Ramadhani, 1994), h. 278.

²³ Berikan Barkiy al-Qursiy, *Al-Qudwah wa Dauruha fi Tarbiyah al-Nasy'i*, (Mekkah: al-Maktabah al-Faishaliyyah, 1984), Cet. ke-2, h. 19.

seperti menjadi guru pada umumnya. Seorang *mursyîd* harus memiliki kualifikasi khusus, yaitu telah mencapai *rijâl al-kamâl*, seorang yang sudah sempurna *suluk* (perbuatannya) dalam syari'at dan hakikat menurut Al Qur'an, sunnah dan ijma'.

2) Metode Pembiasaan

Membiasakan berarti melakukan secara kontinyu dan istiqamah, setiap waktu. Metode ini diterapkan dalam tarekat terdapat dalam aturan melakukan ritual-ritual, di antaranya melakukan *riyâdhah* (tirakat/olah batin) seperti puasa sunat, shalat malam, zikir, do'a, dan lain-lain. Semua ini dilakukan secara kontinyu sehingga menjadi kebiasaan dan akan memperoleh pengalaman spiritual.

Seperti dikemukakan sebelumnya, zikir dalam tarekat dapat dilakukan baik secara kolektif maupun individual dengan berbagai cara dan intensitas. Jika seorang pengikut tarekat sanggup melantunkan *asmâ* Allah sebanyak empat ribu kali setiap hari dan tanpa putus selama dua bulan, maka ia akan memperoleh pengalaman spiritual tertentu.²⁴

3) Metode Tawajjuh

Tawajjuh berarti tatap muka, semula *tawajjuh* mempunyai arti mengajar langsung, yakni seorang guru berhadapan langsung dengan para murid dalam suatu

majlis dan memberikan pengajaran kepada mereka.²⁵ Namun, pada perkembangannya, *tawajjuh* mempunyai arti khusus.

Tawajjuh dalam tradisi tarekat merupakan perjumpaan di mana seorang murid membuka hatinya kepada gurunya dan membayangkan hatinya disirami berkah sang guru, kemudian guru membawa hati tersebut ke hadapan Nabi Muhammad SAW. Hal ini dapat berlangsung sewaktu pertemuan pribadi antara murid dan guru, seperti terjadi pada pertemuan pertama ketika baiat dan pertemuan-pertemuan selanjutnya.²⁶

4) Metode Rabithah

Selain *tawajjuh*, dalam tradisi tarekat terdapat pula istilah *rabithah* yang berarti ikatan. *Rabithah* merupakan ikatan yang kuat antara guru dan murid dalam suatu tarekat berupa hubungan batin antara guru dan murid.

Metode *rabithah* dalam tradisi tarekat adalah murid mengadakan hubungan batin dengan sang pembimbing (*mursyîd*) sebagai pendahuluan zikir, yaitu proses kehadiran (*visualization*) sang guru oleh murid dengan membayangkan hubungan yang sedang dijalani dengan sang guru.²⁷ Bisa sebaliknya, guru masuk ke dalam pintu hati setiap muridnya untuk melihat dan membimbing mereka agar

²⁴ Sri Mulyati, *et.al.*, *Mengenal dan Memahami...*, h. 38.

²⁵ *Ibid.*, h. 11.

²⁶ *Ibid.*

²⁷ *Ibid.*

tidak keliru melakukan ritual. Hubungan batin ini seringkali dalam bentuk cahaya yang memancar dari sang guru.

Dengan demikian, *Rabithah* adalah proses menghadirkan rupa guru ketika hendak berzikir. Hal ini sebagai salah satu kelanjutan dari *wasilah* sebagai salah satu tradisi dalam tarekat. *Wasilah* adalah mediasi melalui seorang guru pembimbing spiritual sebagai suatu hal yang dibutuhkan untuk kemajuan spiritual murid. Untuk sampai kepada perjumpaan pada Sang Mutlak (Allah SWT), seorang murid tidak hanya memerlukan bimbingan saja, tetapi bagian penting dari pencapaian spiritual tersebut campur tangan aktif dari para pendahulu sang pembimbing sehingga sampai kepada Rasulullah SAW, dan melalui beliau sampai kepada Allah SWT.

e. Evaluasi Pendidikan

Di samping proses kesinambungan silsilah harus dilakukan melalui pemberian *ijazah* (otorisasi, legalisasi, lesensi). Pemberian *ijazah* dilakukan oleh *mursyîd*, ia menentukan siapa di antara para muridnya yang berhak memperoleh untuk melanjutkan silsilah ke-*mursyîdan*-nya. Jika seorang murid telah dianggap sampai pada tingkat tertentu dalam memahami *haqiqah*, maka *mursyîd* akan mengangkatnya sebagai *khalifah* (pembantu *mursyîd*) dengan posisi khusus.

Perlu ditambahkan bahwa dalam dunia tarekat, selain jenis *ijazah* model di atas, menurut Fauzan Saleh, dikenal dua jenis *ijazah* lain yang bobotnya lebih ringan. *Pertama*, *ijazah* yang diberikan kepada murid yang sudahizinkan untuk mengamalkan ritual atau zikir tertentu yang telah diajarkan *mursyîd*nya. *Kedua*, *ijazah* yang diberikan kepada seorang murid yang telah menyelesaikan tahap tertentu dari ajaran tarekat yang diberikan gurunya. Berbeda dengan model *ijazah* terdahulu, dua jenis *ijazah* yang terakhir ini tidak memberikan kewenangan kepada yang menerimanya untuk menahbiskan orang lain menjadi anggota tarekat, melainkan hanya untuk yang bersangkutan saja.²⁸

Pentingnya *ijazah* dalam tradisi persaudaraan sufi sebagai otoritas, legalitas dan lesensi bagi seorang *mursyîd*, jika kita hubungkan dengan kondisi kekinian, konsep “*ijazah*” dalam pengertian luas tetaplah mendapat pengakuan dalam berbagai bidang profesi dewasa ini, termasuk guru dalam perspektif pendidikan nasional minimal berijazah starata satu.

3. KESIMPULAN

Pendidikan lingkungan sufi memiliki karakteristik, baik terkait dengan tujuan,

²⁸ Fauzan Saleh, “Tarekat dan Reposisi Antara Kelas Bawah Kelas Menengah”, *Darusslam: Jurnal Ilmiah Islam dan Sosial*, Volume 10, Nomor, 2 tahun 2010, h. 16.

kelembagaan, sistem pendidikan, metode pendidikan, maupun evaluasinya. Tujuan pendidikannya adalah untuk mencapai tingkat *taqarrub* kepada Allah, dengan perilaku yang ditanamkan seperti *zuhd* dan *faqr*. Cara yang ditempuh untuk memperolehnya adalah dengan cara menyepi di suatu tempat atau lembaga tertentu dan cenderung mengabaikan kehidupan dunia. Sistem pendidikannya melalui baiat, mementingkan sislilah, mengajarkan materi-materi yang terkait dengan ibadah, shalat, wirid, yang diamalkan secara langsung dengan cara tertentu dan dibimbing oleh seorang *mursyid*. Metode pendidikannya adalah peneladanan, pembiasaa, *tawajjuh* dan *rabithah*. Evaluasi akhir pendidikan ini adalah ijazah, atau pengakuan *mursyid* terhadap kematangan muridnya dalam penguasaan amalan-amalan yang diajarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, Solo: Ramadhani, 1994.
- Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1999.
- Annemarie Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam*, Hapell Hill: The University of North Caroline Press, 1975.
- Berikan Barkiy al-Qursyiy, *Al-Qudwah wa Dauruha fi Tarbiyah al-Nasy'i*, Mekkah: al-Maktabah al-Faishaliyyah, 1984.
- Fadhlalla Haeri, *Jenang-Jenang Sufisme*, Penerjemah: Ibnu Burdah dan Shohifullah Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Fauzan Saleh, "Tarekat dan Reposisi Antara Kelas Bawah Kelas Menengah", *Darusslam: Jurnal Ilmiah Islam dan Sosial*, Volume 10, Nomor, 2 tahun 2010.
- Harun Nasution, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta, UI Press, 1985.
- Hasan Asari, *Mengungkap Zaman Keemasan Islam: Kajian atas Lembaga-lembaga Pendidikan*, Bandung: Mizan, 1994.
- J. Spencer Trimingham, *The Sufi Orders in Islam*, London: Oxford University Press, 1971.
- Leonard Lewisohn, http://www.iis.ac.uk/view_article.asp?ContentID=104833, diakses pada 27 Januari 2023.
- Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, Jakarta: Mizan, 2000.
- Seyyed Hossein Nasr, *Sains dan Peradaban di Dalam Islam*, Penerjemah: J. Mahyuddin, Bandung: Pustaka, 1986.
- Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural Fenomena Shalawat Wahidiyah*, Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2008.
- Sri Mulyati, *et.al.*, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, Jakarta, Kencana, 2005.